

Peningkatan Rasa Nasionalisme Anak 5-6 Tahun Melalui Pengenalan Budaya Lokal Sumatera Selatan

Novianti^{1*}, Tuti Firdayani², Darwin Effendi³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang
noviantieffendi05@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Juli) (2026)
Di revisi (Juli) (2026)
Di setujui (Juli) (2026)

Keywords:

*character education;
Classroom Action
Research; early
childhood; nationalism;
South Sumatran local
culture.*

Abstract

This study aimed to examine the improvement of nationalism among children aged 5–6 years through the introduction of South Sumatran local culture. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles: planning, action, observation, and reflection. The participants were 15 children in Group B2 of PAUD Alfarizi, comprising seven boys and eight girls. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques based on the percentage of achievement of nationalism indicators. The findings showed an improvement in children's nationalism, particularly in the indicators of love for the homeland, discipline, and responsibility. In the pre-cycle, two children (13.3%) were categorized as Not Yet Developed, ten children (66.7%) as Beginning to Develop, two children (13.3%) as Developed as Expected, and one child (6.7%) as Very Well Developed. In Cycle I, six children (40%) were categorized as Beginning to Develop, six children (40%) as Developed as Expected, and three children (20%) as Very Well Developed. In Cycle II, thirteen children (86.7%) achieved the Very Well Developed category and two children (13.3%) achieved the Developed as Expected category. These findings indicate that the implementation of activities introducing South Sumatran local culture showed an improvement in the nationalism of children aged 5–6 years at PAUD Alfarizi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun melalui pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok B2 PAUD Alfarizi yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan persentase ketercapaian indikator nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa nasionalisme anak pada indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Pada prasiklus terdapat 2 anak (13,3%) berkategori Belum Berkembang (BB), 10 anak (66,7%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (13,3%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (6,7%) Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus I, sebanyak 6 anak (40%) mencapai kategori MB, 6 anak (40%) BSH, dan 3 anak (20%) BSB. Setelah tindakan pada siklus II, sebanyak 13 anak (86,7%) mencapai kategori BSB dan 2 anak (13,3%) mencapai kategori BSH. Dengan demikian, penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun di PAUD Alfarizi.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang dimaksud mencakup perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, seni, serta nilai agama dan moral. Masa kanak-kanak awal sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak lebih mudah menerima berbagai stimulasi yang diberikan (Supriatna et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan pada tahap usia dini tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik semata, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter, guna sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Yenti, 2021). Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah sikap nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap mencintai tanah air, memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya bangsa. Penanaman sikap nasionalisme sejak usia dini sangat penting mengingat anak merupakan penerus bangsa yang akan menentukan keberlangsungan negara di masa depan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai nasionalisme dapat berkembang dan tertanam sebagai bagian integral dari karakter anak (Santoso et al., 2023).

Menurut (Junanto et al., 2020), nasionalisme dipahami sebagai sebuah paham kebangsaan yang mencerminkan rasa cinta seseorang terhadap bangsa dan tanah airnya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penanaman rasa cinta terhadap bangsa Indonesia perlu dilakukan sejak usia dini agar nilai-nilai nasionalisme tidak memudar. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai kajian maupun konsep pembelajaran yang relevan. Dalam konteks pendidikan anak-anak usia dini, penanaman sikap nasionalisme perlu dilakukan melalui kegiatan yang sejalan dengan karakteristik perkembangan anak (Mulida, 2026). Anak usia dini belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, bermain, mengamati, meniru, dan melakukan kegiatan yang bersifat nyata (Alfadhilah, 2025). Oleh karena itu, guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga anak tidak hanya mengetahui konsep nasionalisme, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rupert Emerson, sebagaimana dijelaskan dalam (Apriliansyah et al., 2023), menyatakan bahwa nasionalisme dapat dimaknai sebagai rasa kebersamaan dalam suatu komunitas yang

percaya bahwa mereka dipersatukan oleh elemen-elemen penting dari warisan bersama. Keyakinan tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa komunitas itu memiliki tujuan serta masa depan yang sama untuk diwujudkan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain mengenalkan simbol-simbol negara, menyanyikan lagu kebangsaan, mengenalkan keberagaman budaya Indonesia, menggunakan pakaian adat, bermain peran, serta melakukan berbagai aktivitas yang menumbuhkan sikap kerja sama, saling menghargai, dan cinta tanah air (Salsabila et al., 2026). Namun, mengacu pada hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok B yaitu anak usia 5-6 tahun, masih ditemukan beberapa permasalahan terkait sikap nasionalisme anak. Sebagian anak belum mengenal simbol-simbol negara dengan baik, kurang antusias saat mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan, serta belum terbiasa menunjukkan sikap disiplin, saling menghargai dan bekerja sama dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan masih memerlukan inovasi agar lebih memikat, bermakna, dan sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat penting, karena nilai tersebut akan tertanam secara berkelanjutan dan terbawa hingga mereka dewasa. Proses penanaman dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang menyenangkan serta mampu menarik perhatian anak, misalnya dengan bernyanyi, bermain peran, memberikan teladan, mendongeng, maupun aktivitas lain yang serupa (Luthfillah et al., 2022). Salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran melalui kegiatan nyata dan menyenangkan. Pembelajaran nyata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses belajar secara langsung melalui aktivitas nyata yang melibatkan berbagai indera. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Selain meningkatkan pemahaman, pengalaman nyata juga membantu anak mengembangkan berbagai kebiasaan positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung diyakini mampu meningkatkan keterlibatan anak sehingga proses penanaman karakter berlangsung lebih efektif (Ramadani et al., 2025). Dengan kegiatan nyata yang mengintegrasikan budaya lokal yang mana memiliki peran penting dalam memperkuat rasa nasionalisme. Ia menjadi identitas sekaligus jati diri bangsa yang mencerminkan kekayaan serta keunikan Indonesia. Pengenalan dan pelestarian budaya daerah, seperti

bahasa, tarian, pakaian adat, dan tradisi, dapat menumbuhkan rasa bangga serta cinta terhadap tanah air yang menjadi dasar sikap nasionalisme. Selain itu, budaya lokal juga menumbuhkan sikap yang mencerminkan nilai luhur, seperti disiplin, gotong royong, tanggung jawab dan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, serta kebersamaan yang memperkuat persatuan di tengah perbedaan (Robaka et al., 2024).

Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Kegiatan yang dirancang secara menarik dan selaras dengan tahap perkembangan anak mampu meningkatkan partisipasi, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai lingkungan sosial di sekitarnya (Aulia et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan nyata dan diintegrasikan dengan budaya lokal tempat anak tinggal menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda semakin memudar dan berpotensi hilang dari kehidupan berbangsa. Salah satu tanda melemahnya rasa nasionalisme adalah berkurangnya kecintaan terhadap budaya lokal. Budaya tradisional perlahan terkikis, misalnya makanan khas daerah yang hampir punah serta permainan tradisional mulai ditinggalkan oleh anak-anak maupun generasi sekarang (Hasibuan, 2026). Pada masa sekarang, perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa dampak terhadap menurunnya minat generasi muda dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah. Anak-anak lebih terbiasa dengan budaya asing yang mereka akses melalui televisi, media sosial, dan internet dibandingkan dengan budaya lokal di sekitarnya. Menurut (Wahyuningsih et al., 2023), kurangnya pengetahuan tentang budaya, khususnya di kalangan generasi muda, dapat berakibat pada melemahnya rasa nasionalisme.

Untuk itu, sangat penting memberikan pengenalan tentang budaya lokal kepada anak sejak usia dini sebagai upaya meningkatkan rasa nasionalisme. Melalui pengenalan bahasa daerah, tarian tradisional, pakaian adat, serta berbagai tradisi, anak-anak dapat memahami identitas bangsanya sendiri. Hal ini tidak hanya membangun rasa bangga terhadap budaya lokal, tetapi juga memupuk kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia. Melalui upaya tersebut, anak-anak akan semakin menghargai keberagaman, menumbuhkan sikap cinta tanah air, serta membangun fondasi nasionalisme yang kuat sejak awal perkembangan mereka (Murdani & Haqqi, 2023). Nasionalisme merupakan salah satu nilai moral utama yang perlu diperkuat

sejak masa kanak-kanak. Anak usia dini adalah generasi berikutnya yang akan mewujudkan idealisme bangsa. Sebab itu, pendidikan karakter yang menekankan peningkatan pemahaman nilai kebangsaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sekaligus rasa bangga terhadap identitas bangsa (Haryani et al., 2025).

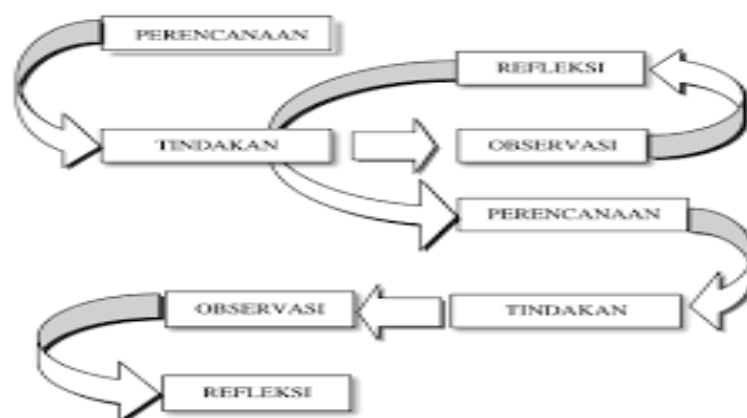
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidik PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, serta efektif guna menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian terkait pendidikan karakter, khususnya terkait penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini. Anak-anak diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pengenalan dan kecintaan terhadap budaya daerah, penghargaan terhadap keberagaman, serta kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Upaya menanamkan nilai nasionalisme lewat budaya lokal tidak hanya sebatas memperkenalkan tradisi, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap bangsa. Hal ini sangat penting agar generasi penerus tumbuh sebagai individu dengan semangat nasionalisme yang kuat (Putri et al., 2025). Meskipun berbagai penelitian telah membahas penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran, dan pembiasaan, penelitian yang secara khusus memanfaatkan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan sebagai strategi untuk meningkatkan rasa nasionalisme anak masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada penanaman nilai nasionalisme secara umum tanpa mengaitkannya dengan budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Padahal, budaya lokal yang dikenal dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga anak lebih mudah memahami serta menerapkan nilai cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun di PAUD Alfarizi. Budaya lokal diperkenalkan melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti mengenal rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, permainan tradisional, dan makanan khas daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya

lokal sebagai upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme masih didominasi oleh pemberian penjelasan secara lisan sehingga keterlibatan anak belum optimal. Guru belum memanfaatkan budaya lokal Sumatera Selatan secara terintegrasi sebagai sumber belajar, padahal lingkungan sekitar memiliki potensi yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan sebagai upaya meningkatkan rasa nasionalisme anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pendekatan deskriptif yang memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta meningkatkan sikap nasionalisme anak usia dini melalui penerapan kegiatan nyata dan dekat dengan diri anak. Model penelitian yang diterapkan merujuk pada kerangka Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus hingga diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan (Firmansyah & Muhdiyati, 2023).



Gambar 1. Tahapan Penelitian PTK Model Kemmis Mc Taggart

Penelitian dilaksanakan di PAUD Alfarizi Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin. Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 dengan jumlah 15 orang, terdiri atas 7 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan. Penetapan subjek

penelitian mengacu pada hasil pengamatan awal yang menggambarkan bahwa sikap nasionalisme anak masih memerlukan upaya peningkatan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kelompok B2 dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa rasa nasionalisme anak, khususnya pada indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab, masih belum berkembang secara optimal. Selain itu, anak kelompok B2 telah berada pada rentang usia 5–6 tahun sehingga dinilai telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung serta menunjukkan perubahan perilaku yang dapat diamati selama pelaksanaan tindakan. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu menyusun modul ajar, menyiapkan media pembelajaran, menentukan bentuk kegiatan konkret yang akan dilaksanakan, serta menyusun instrumen observasi. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan berdasar pada rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap perkembangan sikap nasionalisme anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Hasil observasi kemudian ditinjau pada tahap refleksi sebagai dasar evaluasi dan peningkatan pembelajaran pada siklus selanjutnya (Machali, 2022).

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan tahap prasiklus melalui kegiatan observasi untuk mengetahui kondisi awal rasa nasionalisme anak berdasarkan indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Data hasil prasiklus digunakan sebagai dasar dalam menyusun tindakan pada siklus I. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas enam kali pertemuan dengan durasi ± 60 menit setiap pertemuan. Pada setiap siklus diterapkan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media pembelajaran, lembar observasi, serta berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan. Media yang digunakan meliputi gambar rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, permainan tradisional, makanan khas, video pembelajaran, dan benda konkret yang mendukung kegiatan belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Anak diajak mengenal rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, permainan tradisional, serta makanan khas Sumatera Selatan melalui kegiatan mengamati, bercerita, bermain, praktik langsung, dan diskusi sederhana sesuai karakteristik anak usia dini. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi untuk mencatat perkembangan rasa nasionalisme anak pada setiap indikator. Selanjutnya, hasil observasi dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait perkembangan sikap nasionalisme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dokumentasi berupa foto pelaksanaan kegiatan, dan hasil karya anak, juga dokumen penunjang lainnya digunakan sebagai

bukti pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian disajikan dalam bentuk lembar observasi yang memuat indikator sikap nasionalisme anak, antara lain cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Pengukuran nilai dilakukan menggunakan kategori perkembangan anak sesuai dengan standar penilaian PAUD, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 1. Tingkat ketuntasan Rasa Nasionalisme

Persentase Ketuntasan	Capaian	Kriteria Penilaian
76%-100%	BSB	Berkembang Sangat Baik
51%-75%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
26%-50%	MB	Mulai Berkembang
1-25%	BB	Belum Berkembang

Sumber: Depdiknas dalam (Rahmawati et al., 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa target keberhasilan pembelajaran adalah rata-rata rasa nasionalisme anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase di atas 75% agar sesuai dengan target yang ditetapkan.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan tiga indikator rasa nasionalisme, yaitu cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Masing-masing indikator dijabarkan ke dalam beberapa deskriptor perilaku yang dapat diamati selama kegiatan pembelajaran. Penilaian menggunakan skala perkembangan PAUD yang meliputi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor 1 diberikan untuk kategori BB, skor 2 untuk MB, skor 3 untuk BSH, dan skor 4 untuk BSB. Hasil penilaian kemudian diolah menjadi persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator rasa nasionalisme anak pada setiap siklus.

Tabel 2. Rubrik Penskoran Data Rasa Nasionalisme Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Alfarizi melalui pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan

Indikator	Sub indikator	Deskriptor per-skoran	Skor
Cinta Tanah Air	Anak menunjukkan semangat saat mengikuti kegiatan bertema budaya lokal	BB : Anak belum menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan budaya lokal, anak cenderung diam, tidak mau terlibat, dan harus diarahkan oleh guru	1
		MB : Anak mulai menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan budaya lokal namun masih ragu-ragu, kurang aktif dan memerlukan	2

Indikator	Sub indikator	Deskriptor per-skoran	Skor
		arahan secara berulang dari guru	
		BSH : Anak menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan budaya lokal, terlibat secara cukup aktif, meskipun pada kondisi tertentu masih memerlukan arahan dari guru	3
		BSB : Anak menunjukkan rasa antusias dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan budaya lokal, terlibat secara aktif dan konsisten	4
	Anak mengenal simbol dan unsur budaya lokal Sumatera Selatan (Pakaian Adat, Tari Daerah, Makanan Khas, Rumah Adat, Permainan Tradisional)	BB : Anak belum mampu mengenali maupun menyebutkan simbol dan unsur budaya lokal Sumatera Selatan, seperti pakaian adat, tarian daerah, makanan khas, rumah adat, dan permainan tradisional	1
		MB : Anak mulai mampu mengenali sebagian simbol dan unsur budaya lokal, namun masih sering mengalami kekeliruan dalam menyebutkan atau membedakannya	2
		BSH : Anak mampu mengenali dan menyebutkan beberapa simbol dan unsur budaya lokal Sumatera Selatan dengan cukup tepat	3
		BSB : Anak mampu mengenali dan menyebutkan berbagai simbol dan unsur budaya lokal Sumatera Selatan secara tepat, jelas, dan	4

Indikator	Sub indikator	Deskriptor per-skoran	Skor
	Anak menunjukkan ketertarikan pada budaya lokal Sumatera Selatan	konsisten BB : Anak belum menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan budaya lokal, ditandai dengan kurangnya perhatian serta belum adanya keinginan untuk terlibat.	1
		MB : Anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan budaya lokal, namun masih bersifat pasif dan belum menunjukkan inisiatif.	2
		BSH : Anak menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan budaya lokal dengan berpartisipasi dan mencoba kegiatan yang diberikan, meskipun belum konsisten.	3
		BSB : Anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap budaya lokal, ditandai dengan keaktifan bertanya, mencoba, serta menunjukkan rasa ingin tahu secara konsisten	4
	Disiplin Anak mampu bekerja sama dalam kegiatan budaya lokal	BB : Anak belum mampu bekerja sama dalam kegiatan, ditandai dengan penolakan untuk bergabung serta ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku.	1
		MB : Anak mulai mampu bekerja sama, namun masih sering melanggar aturan dan memerlukan arahan secara intensif.	2
		BSH : Anak mampu bekerja sama dan mematuhi aturan dalam	3

Indikator	Sub indikator	Deskriptor per-skoran	Skor
Tanggung Jawab	Anak menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan budaya lokal	kegiatan dengan cukup baik, meskipun sesekali masih memerlukan arahan.	
		BSB : Anak mampu bekerja sama secara optimal, mematuhi aturan, serta berpartisipasi aktif tanpa memerlukan arahan.	4
		BB : Anak belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, ditandai dengan kecenderungan meninggalkan tugas serta tidak mengikuti instruksi.	1
		MB : Anak mulai mampu menyelesaikan tugas, namun masih memerlukan bantuan secara intensif dan hasil pekerjaan belum optimal.	2
		BSH : Anak mampu menyelesaikan tugas dengan cukup baik sesuai instruksi, meskipun masih memerlukan sedikit bantuan.	3
		BSB : Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, tuntas, dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.	4

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen observasi divalidasi melalui penilaian ahli (expert judgment), yaitu dosen pembimbing dan guru kelompok B2 PAUD Alfarizi. Proses validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan deskriptor, penggunaan bahasa, serta keterukuran setiap butir observasi dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan beberapa perbaikan redaksional sesuai saran validator. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi, yang kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketercapaian

indikator sikap nasionalisme anak. Hasil analisis dari setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah penerapan kegiatan konkret. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase ketercapaian sikap nasionalisme anak mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Data Awal Rasa Nasionalisme Anak Pra-Tindakan

Sebelum dilakukan upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kondisi awal anak-anak di PAUD Alfarizi menunjukkan bahwa sikap nasionalisme mereka belum berkembang secara maksimal. Hal ini tampak dari beberapa indikator, yaitu cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Pada aspek cinta tanah air, masih ada anak yang belum mengenal simbol-simbol negara dengan baik serta kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan nasional. Dari sisi disiplin, sebagian anak belum tertib saat mengikuti pembelajaran maupun kegiatan nasional. Sementara itu, pada indikator tanggung jawab, ada anak yang belum menyelesaikan tugas dari guru dengan baik, kurang menjaga kerapian alat bermain dan alat belajar, serta belum memperlihatkan bentuk kerjasama dan tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Oleh karenanya, perlu adanya metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, serta sesuai dengan tahap perkembangan, untuk membantu meningkatkan rasa nasionalisme mereka.

Tabel 3. Tingkat ketuntasan Rasa Nasionalisme

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang	2	13,3%
Mulai Berkembang	10	66,7%
Berkembang Sesuai Harapan	2	13,3%
Berkembang Sangat Baik	1	6,7%

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun di PAUD Alfarizi masih belum berkembang secara optimal. Sebanyak 2 anak (13,3%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 10 anak (66,7%) Mulai Berkembang (MB), 2 anak (13,3%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (6,7%) Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga diperlukan tindakan melalui pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan.

Deskripsi Hasil Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berpedoman pada tujuan penelitian, yaitu meningkatkan sikap nasionalisme anak usia dini melalui kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan. Penyusunan RPPH dilakukan dengan berkoordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas untuk memilih tema dan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik anak usia dini. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan berbagai media dan alat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan, selain itu, peneliti juga menyiapkan rubrik penilaian berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Saat kegiatan berlangsung peneliti mengenalkan budaya lokal Sumatera Selatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak seperti makanan khas yaitu pempek, permainan tradisional, rumah adat, pakaian adat serta tarian adat. Peneliti mengenalkan budaya lokal Sumatera Selatan secara bertahap, pada awalnya peneliti mengenalkan bahwa Indonesia memiliki banyak pulau serta keragaman budaya yang harus kita cintai, salah satunya berada di pulau Sumatera tepatnya Sumatera Selatan, tempat yang kita tinggali, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan berbagai simbol dan unsur budaya lokal Sumatera Selatan ditambah dengan kegiatan tambahan seperti, mengikuti gerak tari, memainkan permainan tradisional, membuat pempek dari bahan mainan, menggambar pakaian adat, dan menyusun puzzle gambar rumah adat.

Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara melihat secara langsung interaksi anak-anak dalam proses belajar dan diskusi, kemudian mencatat perkembangan yang terjadi serta mendokumentasikannya. Observasi dilakukan berdasarkan indikator nasionalisme anak, yaitu cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Indikator tersebut tampak dari antusiasme anak saat mengikuti kegiatan budaya, kemampuan mengenal simbol serta unsur budaya lokal, keterampilan bekerjasama, sikap disiplin, dan tanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, diperoleh hasil bahwa terdapat 6 anak (40%) MB, 6 anak (40%) berada pada kategori BSH, dan 3 anak (20%) berada pada kategori BSB. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun belum mencapai target keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Temuan refleksi pada siklus I mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa kendala selama proses pembelajaran. Beberapa anak masih kurang fokus saat guru menjelaskan materi, sebagian belum mematuhi aturan kelas secara konsisten, serta masih memerlukan arahan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, beberapa kegiatan pembelajaran masih kurang mampu mempertahankan perhatian anak dalam waktu yang cukup lama sehingga keterlibatan anak belum optimal. Berdasarkan temuan refleksi tersebut, peneliti melakukan beberapa upaya perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan yang dilakukan mencakup teknik atau strategi yang berbeda, pada siklus I dilakukan dengan kegiatan simulasi menyenangkan sedangkan siklus II dengan kegiatan nyata dan menyenangkan. Perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran sehingga indikator nasionalisme dapat berkembang secara lebih optimal pada siklus II.



(a)



(b)

Gambar 2. Perubahan kegiatan siklus I dan siklus II; (a) Siklus I dengan kegiatan simulasi menyenangkan (Membuat Pempek dari plastisin); (b) Siklus II dengan kegiatan nyata dan menyenangkan (Membuat Pempek asli dengan menggunakan adonan).

Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan temuan refleksi pada siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam menunjukkan sikap cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, beberapa anak masih kurang fokus saat mengikuti pembelajaran sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan belum optimal. Maka dari itu, pada siklus II peneliti melakukan perbaikan dengan menghadirkan kegiatan yang lebih nyata sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bersama guru kelas dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian. Peneliti juga menyiapkan berbagai alat dan bahan yang mendukung pelaksanaan kegiatan konkret serta lembar observasi untuk mengamati perkembangan sikap nasionalisme anak.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II diawali dengan kegiatan pembukaan berupa berbaris, memberi salam, berdoa, serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selanjutnya anak diajak mengikuti kegiatan yang lebih nyata, seperti mempraktikkan sikap disiplin saat mengikuti aturan permainan, bertanggung jawab merapikan kembali alat dan bahan yang telah dipakai, serta menunjukkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan yang berkaitan langsung dengan simbol, budaya, dan lingkungan sekitar. Anak diberi peluang untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan sehingga tidak terbatas pada pemahaman materi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme dalam tindakan sehari-hari. Selama kegiatan dilaksanakan, guru memberikan pengarahan, contoh, serta penguatan kepada anak yang mampu menunjukkan sikap cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Pendekatan ini membuat anak lebih antusias karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa perkembangan sikap nasionalisme anak pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I. Anak terlihat lebih disiplin dalam menaati aturan serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menunjukkan rasa cinta tanah air melalui partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan yang lebih nyata mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme karena terlibat langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan eliminasi kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Sebanyak 2 peserta didik (13,3%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan mayoritas substansial, yaitu 13 peserta didik (86,7%), telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dinilai berhasil meningkatkan sikap nasionalisme anak pada indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Data siklus II memperlihatkan bahwa rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun di PAUD Alfarizi mengalami perkembangan dan telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. Dari 15 anak, sebanyak 13 anak yaitu Dnd, Mlk, Al, Lqm, Fzr, Dms, Tra, Hsn,

Qia, Rfs, Pnj, Shz, dan Nna berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 86,7%. Persentase tersebut menandakan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi. Selanjutnya, disajikan tabel rekapitulasi yang memuat data Pra-Tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan kegiatan konkret mampu meningkatkan sikap nasionalisme anak usia dini.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Data Rasa Nasionalisme

No	Kriteria Penilaian	Pra-Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Anak	Tingkat Ketuntasan
1.	Belum Berkembang	2	13,3%	0	0%	0	0%
2.	Mulai Berkembang	10	66,7%	6	40%	0	0%
3.	Berkembang Sesuai Harapan	2	13,3%	6	40%	2	13,3%
4.	Berkembang Sangat Baik	1	6,7%	3	20%	13	86,7%

Diskusi

Pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 6 peserta didik (40%) berada pada kategori MB, 6 peserta didik (40%) BSH, dan 3 peserta didik lainnya (20%) berada pada kategori BSB. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II melalui kegiatan yang lebih nyata dan melibatkan pengalaman langsung anak, hasil belajar mengalami peningkatan yang baik. Sebanyak 13 peserta didik (86,7%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Pada kondisi awal sebelum tindakan, sikap nasionalisme anak pada indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, masih memerlukan arahan dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta belum memahami makna sikap cinta tanah air melalui kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian perkembangan anak belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada pelaksanaan siklus I, anak mulai menunjukkan

perubahan positif. Melalui kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan yang lebih nyata, anak terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, mulai mematuhi aturan yang telah disepakati, serta berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun demikian, masih terlihat beberapa bagian kecil anak yang memerlukan bimbingan untuk menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab secara konsisten. Selain itu, sebagian anak masih kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai target penelitian. Berdasarkan temuan refleksi siklus I, peneliti melakukan berbagai perbaikan pada siklus II dengan menghadirkan kegiatan yang lebih nyata sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Anak tidak hanya dikenalkan pada konsep cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat anak lebih aktif, antusias, dan mudah memahami nilai yang dipelajari karena mereka terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II menggambarkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menunjukkan sikap cinta tanah air melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan, bersikap disiplin dengan mematuhi aturan selama pembelajaran, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan merapikan kembali alat yang digunakan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) hingga 13 anak (86,7%), sehingga target keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Secara menyeluruh, hasil penelitian menandakan bahwa penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan yang mana dekat dengan kehidupan anak yakni tempat mereka tinggal melalui kegiatan nyata dan menyenangkan efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme anak usia dini. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengenalan budaya lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini.

Peningkatan rasa nasionalisme yang ditunjukkan oleh anak tidak terlepas dari penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak pada usia 5–6 tahun lebih mudah

memahami suatu konsep apabila memperoleh pengalaman belajar secara langsung daripada hanya menerima penjelasan secara verbal. Melalui kegiatan mengenal rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, permainan tradisional, dan makanan khas daerah, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga belajar menghargai identitas daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Pengalaman tersebut membantu anak menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri yang selanjutnya tercermin dalam sikap cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan benda maupun lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pengenalan budaya lokal melalui kegiatan yang bersifat langsung dan menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak tersebut menjadikan proses penanaman nilai-nilai nasionalisme lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila et al., 2026).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Junanto et al., 2020) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme perlu dilakukan sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian (Murdani & Haqqi, 2023) yang menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan salah satu sarana untuk memperkuat nilai nasionalisme karena mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus memanfaatkan budaya lokal Sumatera Selatan sebagai sumber belajar yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan budaya lokal Sumatera Selatan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan rasa nasionalisme anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan kegiatan pembiasaan atau pengenalan nasionalisme secara umum, penelitian ini mengintegrasikan unsur budaya yang dekat dengan kehidupan anak ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar

yang lebih kontekstual sehingga nilai cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dalam aktivitas sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun di Kelompok B2 PAUD Alfarizi. Peningkatan tersebut terlihat pada indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab yang berkembang dari kondisi prasiklus hingga siklus II. Seluruh anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir penelitian. Oleh karena itu, pengenalan budaya lokal Sumatera Selatan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas di PAUD Alfarizi dengan jumlah subjek sebanyak 15 anak sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian hanya berfokus pada tiga indikator nasionalisme, yaitu cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, dilaksanakan pada berbagai lembaga PAUD, serta mengembangkan indikator nasionalisme yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Apriliansyah, Nirwana, R., & Nurlaili. (2023). Hakekat Sejarah Dan Konsep Dasar Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam. *SICEDU: Science and Education Journal*, 2(2), 386–394. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.131>
- Aulia, N., Nabila, A., Anisa, D., Aulia, D. N., & Ariel, M. (2025). CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Pengaruh Pemamfaatan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Asli Siswa Kelas 1 SD di Lhokseumawe Pendahuluan Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memiliki peranan y. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(4), 1765–1775.
- Firmansyah, W., & Muhdiyati, I. (2023). Model Pembelajaran Learning Cycle 5 Fase Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 20–27.

- Haryani, N., Yaswinda, & Nurhafizah. (2025). Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Di*, 9(3), 700–710. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6712>
- Hasibuan, F. (2026). Menurunnya Rasa Nasionalisme Dikalangan Generasi Muda Diera Digital. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 6(1), 1–7.
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 42–46. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru ? *IJAR Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 316–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mulida, M. M. (2026). Upaya menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini pada anak di era modern. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 4(1), 234–239.
- Murdani, A. D., & Haqqi, H. (2023). Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing. *Journal of Human And Education*, 3(4), 236–242. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index%0APenguatan>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiiqah, M., Ginting, B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Rahmawati, E., Hayati, F., & Elvinar. (2021). Meningkatkan Kreativitas Melalui Pemanfaatan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK IT Aneuk Meutuah Belia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1–23.
- Ramadani, M., Musarofah, D., Aqilah, N., & Fahruruhman, O. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD / MI. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(11), 14–28. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>
- Robaka, J. U., Hardianto, W. T., & Arianti, E. Y. (2024). Peran Pemerintah Terhadap Budaya Lokal dalam Perkembangan Pariwisata (Studi di Kecamatan Singosari , Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 161–174.
- Salsabila, A. L., Fauziah, S., Prahesti, S. I., & Dewi, N. K. (2026). Strategi Pembiasaan Guru Menumbuhkan Nasionalisme Anak Usia Dini melalui Bermain Edukatif di PAUD Cahya Mentari. *Jurnal STAI YPBWI*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.54180/joeces.v6i1.837>
- Santoso, G., Muharrom, F., Aljundi, F., & Dzikrullah, S. (2023). Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Gunawan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 280–285.

- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). UPAYA MELATIH KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Wahyuningsih, S., Sundari, & Husnulwati, S. (2023). Pembentukan karateristik siswa, melalui pengembangan nilai seni budaya sumatera selatan, mewujudkan nilai-nilai pancasila kearah pembentukan sikap nasionalisme. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 11(3), 294–304. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4577>
- Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1218%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1218/1088>